

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris)

Saeu Abas^{1✉} Hajjin Mabrur²

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹²

Email : syaikhuabbas1993@gmail.com¹ hajjinmabrur@gmail.com²

Received: 2022-02-11; Accepted: 2022-03-28; Published: 2022-03-31

ABSTRACT

This research aims to conduct an in-depth analysis and research study of the epistemological construction of Islamic religious education that has been formulated, and will further be studied and analyzed using the paradigm of Hasan Hanafi theory through the Theocentric-Anthropocentric theory. This research uses a type of qualitative research with an approach using library research methods. In accordance with the topic discussed, the researcher classified the data source into a primary data source taken from one of Hasan Hanafi's works, The Dirasah Islamiyah translated by Miftah Faqih into three volumes of books: (1) From Static Theology to Anarchists. (2) From Rationalism to Empiricism. (3) From Theocentric to Anthropocentric, and secondary data sources as advocates that have relevance to the discussion, both from books, thesis, thesis, desertation, journals, articles, and so on. Data collection techniques use observation techniques as well as documentation, and finally for data analysis techniques using content analysis techniques, inductive analysis, deductive analysis, descriptive analysis and interpretive analysis. The results showed that with the shift in the epistemological concept of Islamic religious education towards the theocentric-anthropocetic theory of Hasan Hanafi, it can lead to the creation of learners who reflect the values and insights of social-democratic knowledge as manifestations of the teachings of hablumminannas. Insight into knowledge of leadership, independence, and active awareness of his existence as a manifestation of human responsibility as khalifah fil ard. Insight into knowledge of the spirit of the progressive, productive soul of creative and innovative results as aifestasi of the value of the teachings of the sholikh likulli zaman wa makan. Insight into knowledge of unity in diversity as manifestation of the Islamic teachings of rahmatan lil 'alamin.

Keywords: Epistemology, Islamic Religious Education, Theocentric Anthropocentric

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian analisis dan penelitian mendalam terhadap konstruksi epistemologi pendidikan agama Islam yang selama ini dirumuskan, dan selanjutnya akan dikaji dan dianalisis menggunakan paradigma berfikir Hasan Hanafi melalui teori Teosentris-Antroposentris. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan topik yang dibahas, maka peneliti mengklasifikasi sumber data menjadi sumber data primer yang diambil dari salah satu karya Hasan Hanafi, *Dirasah Islamiyah* yang diterjemahkan oleh Miftah Faqih kedalam tiga jilid buku; (1) Dari Teologis Statis ke Anarkis. (2) Dari Rasionalisme ke Empirisme. (3) Dari Teosentris Menuju Antroposentris, dan sumber data sekunder sebagai penunjang yang memiliki relevansi terhadap pembahasan, baik dari buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi serta dokumentasi, dan terakhir untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten, analisis induktif, analisis deduktif, analisis deskriptif dan analisis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pergeseran konsep epistemologi pendidikan agama Islam menuju teori teosentris-antroposentris Hasan Hanafi, maka dapat mengarahkan kepada penciptaan peserta didik yang mencerminkan nilai dan wawasan pengetahuan sosial-demokratis sebagaimana manifestasi dari ajaran *hablumminannas*. Wawasan pengetahuan tentang kepemimpinan, kemandirian, serta kesadaran aktif akan eksistensi dirinya sebagaimana manifestasi dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ard*. Wawasan pengetahuan tentang semangat jiwa progresif, produktif dari hasil kreatif dan inovatif sebagai manifestasi dari nilai ajaran *sholikh likulli zaman wa makan*. Serta wawasan pengetahuan tentang persatuan dalam keberagaman sebagaimana manifestasi dari ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Kata kunci : *Epistemologi, Pendidikan Agama Islam, Teosentris-Antroposentris*

Copyright © 2022 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan variabel penting, strategis, dan determinatif bagi perubahan masyarakat yang lebih bermartabat. Maju dan mundurnya kualitas peradaban suatu masyarakat atau bangsa, sangat bergantung pada bagaimana kualitas pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa hanya bangsa-bangsa yang menyadari dan memahami makna strategisnya pendidikan, yang mampu meraih kemajuan dan menguasai dunia. Pendidikan merupakan alat terefektif bagi perubahan masyarakat dan pencapaian kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Kunci sukses pengadaan pendidikan, yakni harus memiliki basis bangunan epistemologi yang kuat, sehingga arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan tetap dalam capaian dan harapan serta cita-cita yang ditargetkan.

Garis pendekatan diatas, mengindikasikan bahwa filsafat secara umum dan salah satu cabangnya yaitu epistemologi (*theory of knowledge*), menjadi suatu barometer dan ukuran pengetahuan.¹ Baik dilihat dari segi akar atau sumber pengetahuan, kerangka konsep dan teori pengetahuan yang dirumuskan, landasan pengetahuan yang dibangun, tujuan pengetahuan yang ditargetkan, serta validitas dan akurasi pengetahuan yang di konstruksikan pada pikiran dan tindakan manusia.² Demikian halnya, perkembangan epistemologi senantiasa mengalami perubahan dan pergeseran baik dari sisi teoritik maupun dari sisi praktik, yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran manusia secara kodrati, sebagai pencari pengetahuan atau sebagai penafsir suatu realitas dalam kehidupan.

Term epistemologi, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembahasan filsafat. Filsafat merupakan bagian dari pengetahuan yang memiliki bagian erat dengan pola pikir manusia serta menjadi bentuk reflektif dari fenomena-fenomena kehidupan.³ Hal ini mengapa, filsafat sering dikategorikan sebagai ilmu yang paling tua dan memiliki identitas sebagai “induk” atau “ibu” dari segala ilmu pengetahuan (*mater of scientiarum*).⁴

Epistemologi dalam paradigma *sains*, sebenarnya merupakan cabang filsafat yang secara khusus diminati di Barat sejak abad ke-17 M. Ketika memasuki abad ke-20 M, epistemologi mengalami perkembangan yang pesat dan

¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005).

³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004).

⁴ Maksum.

beragam, searah dengan tumbuhnya cabang-cabang ilmu pengetahuan secara terus menerus tanpa henti.⁵

Tidak hanya masyhur dan berkembang dibelahan Negara bagian Barat. Namun, pengaruh epistemologi Barat juga dirasakan begitu kuat dan hampir berkembang diseluruh belahan Negara. Pengaruh ini pula, yang sampai pada akhirnya mampu menembus batas berbagai lini kehidupan dan pendidikan, tidak terkecuali pendidikan agama Islam (PAI).

Selama ini banyak yang memandang, bahwa pendidikan agama Islam sebagai suatu ilmu pengetahuan yang dipelihara dan dikembangkan oleh Institut Agama Islam (IAI) dibawah lindungan badan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) memiliki basis teori sendiri dan karena itu layak diperlakukan dan dikelola secara tersendiri. Namun, sulit dibuktikan bahwa lembaga pendidikan yang selama ini disebut pendidikan agama Islam berbeda secara teoritik atau secara substantif dengan pendidikan sekuler.⁶ Disadari atau tidak, penuh kesangajaan atau tidak, walau sering kali sulit diakui, praktik pendidikan agama Islam dikelola berdasarkan teori dan konsep pendidikan sekuler tersebut. Proses belajar mengajar, media belajar, penyusunan kurikulum, dan metode yang digunakan, persis sama karena berangkat dari teori dan konsep yang sama.

Satu sisi para tokoh pemikir pendidikan agama Islam, berkomitmen bahwa bangunan epistemologi pendidikan agama Islam sudah terbedakan dan berdiri sendiri, baik dari segi landasan, konsep dan tujuan dengan pendidikan Barat. Karena, ketidakcocokan dan sangat bertolak belakang antara paradigma berpikir Barat dan Timur dalam masalah pendidikan itu sendiri. Corak epistemologi berpikir barat yang sekuler, sangat cenderung berpusat pada manusia (antroposentris), sedangkan corak pandang pendidikan agama Islam cenderung berasaskan pada ajaran Tauhid (teosentris).⁷

Lepas dari persoalan isu sekularisasi yang terjadi pada tubuh pendidikan agama Islam diatas. Kini, sejauh persoalan yang ingin disorot, mengenai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) dinyatakan, bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu, “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

⁵ C. Verhaak, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991).

⁶ Abdul Munir Mulkam, *Keslehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Konstektual Diarus Peradaban Global* (Jakarta: Pusat Studi Agama & Peradaban, 2005).

⁷ Verhaak.

kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara”. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup yang sudah *didesign* oleh pendidikan agama Islam, yakni mencakup lima unsur materi dasar; (1) Aqidah Akhlak. (2) Ibadah Syari’ah (Fiqh). (3) Al-Qur’an Hadits. (4) SKI (Sejarah dan kebudayaan Islam), dan. (5) Bahasa Arab. Sumber dan dasar utama adalah Al-Qur’an dan Hadits, sehingga segala mata pelajaran yang ditentukan harus disesuaikan dan dikembalikan pada ajaran Al-Qur’an dan Al-Hadist (Kurikulum PAI 1994).⁸

Apabila dilihat seksama, maka rencana dan tujuan pendidikan agama Islam, termanifestasikan dan hanya mengkerucut pada tujuan “membentuk kepribadian Muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia”. Tujuan umum pendidikan agama Islam menjadi tujuan umum dalam arti khusus. Dan Sangat sekali tampak, bahwa pendidikan agama Islam, hanya terkonsentrasi pada tiga domain utama ajaran Islam, yakni akidah, syari’at dan akhlak.

Seperti yang dikatakan Ali Ashaf, bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah Swt khususnya, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Begitu pula Imam Al-Ghazali menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama adalah beribadah dan *taqarrub Ilallah*, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.⁹ Seperti dalam firman Allah Swt dalam Surah Ar-Rum ayat 30.¹⁰

Sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam, pendidikan tauhid yang sering disebut akidah, dipandang sebagai inti dari pendidikan agama (Islam). Sangat sekali sakral, dan secara spesifik atau eksklusif, pembelajaran bidang ini bertujuan membentuk keyakinan peserta didik tentang satu-satunya Tuhan dengan satu-satunya ajaran yang benar, yaitu Islam. Bidang studi ilmu Tauhid, menanamkan kembali basis pengetahuan akidah yang lebih padat indroktinatif, ketimbang padat isi edukatif yang seharusnya lebih dominan diajarkan kepada peserta didik.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁹ C. Abdul Qadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Obor Indonesia, 1989).

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an & Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Praktik pengajaran yang diterapkan diatas, akan terasa sulit dipahami oleh peserta didik, saat menyikapi keadaan hubungan antar kawasan dan antar etnis serta kelompok masyarakat yang acap kali berlatar belakang keagamaan berbeda. Karena, peserta didik ditanamkan suatu nilai tentang keyakinan pada satu kebenaran yang tunggal, yakni ajaran Islam itu sendiri. Maka implikasinya, dilain ajaran Islam patut untuk ditolak segala bentuk keyakinan dan ajarannya.

Pandangan semacam ini menegaskan, bahwa basis teoritik dan tujuan suatu pendidikan, harus segera dirumuskan secara kultural, bukan doktrinal ataupun struktural. Harus segera diberikan tujuan ideal, baik mikro maupun makro, terutama pendidikan tauhid, agar tidak terjadi ketimpangan dimana hal yang sakral (bidang studi agama) dan dimana hal yang profan (bidang studi umum) saat materi pendidikan agama Islam diajarkan.¹¹ Mengingat epistemologi menjadi arah penting untuk menuju tujuan pendidikan, dan akan berimbas pada ranah *kognitif* (kemampuan berpikir, penghayatan dan pemahaman), *afektif* (nilai, ajaran dan emoosi) dan *psikomotorik* (sikap, gerak prilaku, dan pengamalan) peserta didik akan keberhasilannya. Diandaikan pendidikan agama Islam sebagai pohon, namun tanpa ada dasar akar epistemologi yang kokoh, maka sifat keropos dan tidak akan pernah tumbuh tinggi akan terjadi. Semakin penting untuk ditegasksn dan dipatenkan pula, ditengah perkembangan kehidupan manusia, pada arus global yang terus bergerak semakin cepat dalam cakupan yang semakin luas.

Disinilah letak pentingnya melakukan pengkajian ulang, analisis dan penelitian mendalam terhadap konstruksi epistemologi pendidikan agama Islam yang selama ini dirumuskan, dan dengan ini akan di analisis melalui kajian pemikiran Hasan Hanafi melalui teorinya Teosentris-Antroposentris.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian berdasarkan studi literatur, yang dilakukan dengan jalan mempelajari, menelaah, memeriksa, menggali informasi dari sumber-sumber tertulis dan mengumpulkan data dari pustaka yang berhubungan dengan alat berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel maupun segala informasi dari internet.¹²

¹¹ Mulkam.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offest, 1990).

Sesuai dengan fokus yang dibahas, yakni “Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris)” maka peneliti menggunakan dua sumber data, baik sumber data primer yang dikaji dari salah satu karya monumental Hasan Hanafi, *Dirasah Islamiyah* yang diterjemahkan oleh Miftah Faqih kedalam tiga jilid buku; (1) Islamologi I: Dari Teologis Statis ke Anarkis. (2) Islamologi II: Dari Rasionalisme ke Empiris. (3) Islamologi III: Dari Teosentris Menuju Antroposentris, dan sumber data sekunder yakni bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi dan urgensi dengan tema pembahasan.

Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi serta dokumentasi dari pengumpulan data-data kepustakaan,¹³ dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten, analisis induktif, analisis deduktif, analisis deskriptif dan analisis interpretatif.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Epistemologi Teosentris Pendidikan Agama Islam

Teosentris adalah pandangan yang meletakkan Tuhan sebagai zat atau sumber tertinggi dalam semua ajaran moral dan etika bagi manusia. Dengan kata lain teosentris adalah suatu pemikiran yang mengakarkan keyakinan kepada Tuhan. Definisi ini sesuai dengan etimologi teosentris itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, *theo* dan *centris*. *Theo* artinya Tuhan sedangkan *centris* berarti pusat.¹⁵

Sementara teosentris Pendidikan Agama Islam, secara umum dapat diperhatikan, bahwa dimensi ruh dalam pendidikan agama Islam memiliki orientasi dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan yang maha Esa, dengan arti bahwa keyakinan harus ditujukan kepada satu Zat Mutlak yakni, Allah Swt. Melalui jalan ketaatan dan patuh terhadap perintahNya, menjauhi larangan-laranganNya seperti yang diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Paradigma yang selalu dikehendaki baik dari segi basis-basis pengertian,

¹³ Lexy J Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁴ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2004).

¹⁵ S. S Yerri Satria Putra, 'Humanisme Teosentris Dalam Sastra Islam Minangkabau: Kajian Atas Nazam-Nazam Minangkabau' (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2015).

dasar-dasar pendidikan, ruang lingkup pendidikan dipenuhi dengan corak akidah yang menjadi suatu kekuatan paling utama untuk dimiliki oleh seorang peserta didik ketika berada dalam naunangan Perguruan Tinggi Pendidikan Agama Islam. Suatu ciri khas, yang diungkapkan oleh Imam Al-Gazali yang selanjutnya disampaikan oleh Zainuddin, bahwa pendidikan keimanan haruslah diberikan kepada setiap manusia, yakni; “ketahuilah, apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan terhadap pengetahuannya.”¹⁶

Design materi ajar dalam kerangka kurikulum yang dibentuk, baik materi Aqidah Akhlak, Ibadah Syari’ah (Fiqh), Al-Qur’an Hadist, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), memiliki karakter mengarahkan peserta didik menjadi pemilik karakter ketauhidan secara utuh.¹⁷ Dengan kewajiban utama mengetahui sifat-sifat wajib bagi Allah Swt maupun sifat-sifat mustahil yang dimilikinya.

Hal ini ditujukan untuk meningkatkan isi kerohanian jiwa peserta didik agar adanya satu kesetiaan yang hanya ditujukan kepada Allah, dan melaksanakan Ibadah maupun pendidikan keilmuan hanya karena Allah semata, dengan menyesuaikan apa-apa yang sudah diteladani oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁸ Berlandaskan atas firman Allah Swt dalam Al-Qur’an yang mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan harus ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan *fitrah* (bawaan) manusia sejak lahir dari asal kejadiannya. Q.S Al-Ruum ayat 30 yang artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S Al-Rum 30:30).”*¹⁹

Sisi lainnya yakni ada pada dimensi syari’ah, dimana setiap dasar dan landasan sumber suatu hukum harus berdasarkan dalil-dalil yang sudah ditetapkan baik dari Al-Qur’an maupun As-Sunah.²⁰

Syari’ah diajarkan, sebagai norma hukum lembaga dasar yang diwahyukan

¹⁶ Sama’un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).

¹⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005).

¹⁹ Al-Qur’an.

²⁰ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008).

Allah Swt, yang wajib diikuti oleh semua Muslim, baik dalam berhubungan dengan Allah Swt maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul.

Pendidikan Agama Islam memiliki keyakinan, jika akidah atau tauhid telah tertanam kokoh dalam jiwa, maka akan mewarnai kehidupannya sehari-hari. Jadi, penanaman akidah, iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran, karena jiwa telah ada dan melekat pada setiap manusia, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

Analisis Konsep Antroposentris Pendidikan Agama Islam

Antroposentris adalah aliran yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang memiliki nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Definisi ini sesuai dengan etimologi antroposentris itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, *anthropus* dan *centris*. *Anthropus* artinya manusia sedangkan *centris* berarti pusat.²¹

Sementara dimensi antroposentris Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan selama melaksanakan proses belajar mengajar di dalam naungan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pada area ini peserta didik diharapkan dan ditekankan untuk mampu mengutamakan nilai-nilai tata krama (akhlak) yang baik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Bagi pendidikan, ruang belajar bukan hanya sebagai ruang proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transfer nilai yang dibuktikan dengan bentuk aktualisasi kepribadian. Dengan adanya transfer ilmu dan nilai-nilai yang baik diharapkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas pikirannya, tetapi juga cakap akhlaknya.²²

Melalui pendidikan, manusia akan mempunyai banyak keterampilan dan membentuk akan kepribadiannya. Keterampilan dan kepribadian merupakan sekian banyak dari proses yang dialami manusia untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik atau buruk, baik dari mental maupun perilaku.

²¹ Junaidi Abdillah, 'Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan', *Kalam*, 8.1 (2014), 65–86.

²² Arif.

Mendahulukan ilmu *dinniyah* sebelum memasuki ilmu *duniawi* adalah citra ideal dalam pendidikan agama Islam. Belajar senantiasa diawali dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub Ilallah*. Aktualisasinya, dibuktikan dengan senantiasa mensucikan diri melalui tindak prilaku yang ber-akhlakul karimah. Bersikap *tawadhu* (rendah hati) merupakan kode etik dalam proses pembelajaran. Sifat sabar dan tabah dalam proses belajar harus senantiasa dimiliki peserta didik.²³ Keharusan mendengarkan, memahami, serta *takdzim* dan patuh atas apa yang telah disampaikan dan dijadikan peraturan menjadi sebuah praktik-praktik yang identik dalam proses belajar mengajar yang berada di Perguruan Tinggi Pendidikan Agama Islam (PTAI). Maka dari itu, akhlak menjadi suatu barometer budi pekerti atas tingkah laku peserta didik. Dengannya, peserta didik mendapatkan nilai lebih dalam karakternya tersendiri. Akhlak berawal dari perilaku yang *konstan* (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Akhlak dilakukan secara *konstan*, yaitu dilakukan secara terus-menerus dan *kontinu* dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan, dan perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran. Bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Biografi dan Riwayat Intelektual Hasan Hanafi

Sebagai suatu bentuk pemikiran, sudah menjadi hukum universal bahwa setiap zaman merupakan buah dari anak zamannya. Zaman berubah dan bentuk-bentuk pikiran dapat berubah, bukannya tanpa kaitan dengan perubahan praktik-praktik baru dalam nuansa kehidupan bermasyarakat. Sebab rasa keinginan untuk memilih gaya hidup, cara berpikir, atau kecenderungan tertentu dapat ditelusuri dengan mencermati kondisi yang terjadi disekeliling mereka. Begitupun tokoh yang satu ini, Hasan Hanafi.

Hasan Hanafi adalah sosok pemikir Muslim yang memiliki kapabilitas dalam dua arus filsafat, yaitu filsafat Islam klasik dan Barat. Beliau termasuk orang yang beruntung karena mendapat kesempatan untuk mempelajari keduanya dalam kurun waktu yang berbeda. Maka dari itu tidak mengherankan apabila Hanafi

²³ Arif.

mempunyai penguasaan yang baik terhadap ilmu ke-Islam-an klasik, karena beliau dibesarkan dalam lingkungan yang kental dengan nuansa keilmuan tersebut yaitu Mesir, dan keilmuan Barat Modern, karna beliau bersentuhan dengan tokoh-tokoh filsafat modern di Perancis.²⁴

Hasan Hanafi, sebagaimana disebutkan oleh Abad Badruzzaman, lahir di Kairo, ibu kota Republik Arab Mesir (Jumhuriyyat Mishr al-‘Arabiyah) pada tanggal 13 Februari 1935.²⁵ Keluarganya berasal dari provinsi Banu Swaif, salah satu provinsi di Mesir bagian selatan. Namun kemudian mereka pindah ke Kairo. Kakek Hanafi berasal dari al-Maghrib (Maroko), sedangkan neneknya berasal dari kabilah Bani Mur. Kakek Hanafi memutuskan untuk menetap di Mesir ketika dia singgah di Negeri itu sepulang menunaikan ibadah haji. Dalam persinggahan itu pula dia menikah dengan seseorang yang kemudian menjadi nenek Hanafi.

Hanafi adalah seorang filosof hukum Islam, seorang pemikir Islam, dan guru besar pada Fakultas Filsafat Universitas Kairo. Dia memperoleh doktor dari Sorbonne University, Paris, pada tahun 1966.²⁶ Dia banyak menyerap pengetahuan Barat. Dia mengkonsentrasikan diri pada kajian pemikiran Barat pra-modern dan modern. Hanafi dikenal sebagai tokoh Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*) yang mengusung proyek *turast wa tajdid*.²⁷ Proyek ini mendasarkan diri pada dialektika yang dikategorisasikan atas kemarin (*al-madhi*) yang dipersonifikasikan dengan khazanah Klasik (*turast qadim*), esok (*al-mustaqbal*) yang dipersonifikasikan dengan khazanah Barat (*turats gharbi*), dan sekarang (*al-hali*) yang dipersonifikasikan dengan realitas kontemporer (*al-waqi*).²⁸

Turats, dalam logika dialektika ini, memuat energi hidup dan daya dobrak kesadaran berpikir dan berperilaku yang dapat menjadi pijakan setiap generasi. Elemen kritis *turats* yang demikian ini, selama ini memang stagnan. *Turats* dijadikan topeng kebohongan bagi kaum kapitalis, kolonialis, dan feodalis untuk melanggengkan keangkuhan dan kekuasaan mereka.²⁹ Pendapat Hanafi *turats*

²⁴ Kazuo Simogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Posmodernisme: Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: Lkis, 2007).

²⁵ Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

²⁶ Achmad Reyadi, ‘Konstruksi Pendidikan Kiri Islam: Membumikan Pemikiran Hasan Hanafi’, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 1, 2013, 70–90.

²⁷ Simogaki.

²⁸ Ahmad Munir, ‘Hasan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al-Turats Wa Al-Tajdid’, *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, Vol 16 No. 3, 2010, 251–59.

²⁹ Simogaki.

harus dikembalikan pada posisinya yang terhormat, yakni penjaga elemen kritis sehingga selalu terbuka atas dialog secara jujur dan terbuka. Misalnya anarkisme, yang selama ini dimitoskan dengan kenegatifan, justru lahir dari rahim ideologi ini semangat revolusioner, pembebasan, dan kemerdekaan. Karena pada zamannya, anarkisme pernah menjadi pendorong perubahan sosial menuju masyarakat egaliter dan demokratis, terbebas dari belenggu otoritarianisme.

Reputasi internasionalnya sebagai pemikir ternama mengantarkan Hanafi untuk merengkuh beberapa jabatan guru besar luar biasa di berbagai perguruan tinggi diluar Mesir (1969-1975).³⁰ Pada tahun 1975, Hanafi kembali ke Mesir dengan membawa obsesi lamanya, yaitu membangun kesadaran diri (*al-wa'y*) lewat penelusuran dan pengkajian serta penafsiran ulang atas tradisi klasik (*turats*) di satu sisi, dan menjadikan Barat sebagai objek kajian sekaligus mitra sejajar dalam hubungan Timur (Islam) dan Barat. Pada tahun 1976-1981 Hanafi ikut berperan aktif dalam gerakan anti pemerintahan Presiden Anwar Sadat yang dinilainya pro Barat dan bersedia untuk berdamai dengan Israel, musuh bebuyutan bangsa Arab.

Keterlibatan Hanafi pada gerakan anti-pemerintahan Presiden Anwar Sadat, menjadikannya dipecat dari Universitas Kairo. Dengan tuduhan menentang penguasa. Hanafi kemudian banyak menulis di berbagai surat kabar dan majalah. Tulisan-tulisannya merupakan buah hasil refleksi Hanafi atas sejumlah persoalan-persoalan agama, sosial dan politik di Mesir.³¹

Analisis Konsep Epistemologi Teosentris Hasan Hanafi

Teologi Islam klasik sebenarnya memang bersifat dialektis, namun pengoprasionalan dialektika ini lebih cenderung diarahkan untuk mempertahankan, memelihara, memurnikan, mesuciankan dan mengabsahkan nilai-nilai teologi sampai akhir zaman. Bukan, sebagai dialektika konsep tentang, waktu, ruang, watak manusia dan sejarah.

Hasan Hanafi jelas mengkritik cara pandang teologi tradisional yang cenderung menempatkan agama pada wilayah Tuhan semata, dengan mengabaikan keberadaan material-material lainnya. Dalam pandangan tersebut, corak nilai-nilai agama masih sangat kental bersifat teosentris, dan berujung pada paradigma berpikir, bahwa segala sesuatu yang dilakukan hanya untuk

³⁰ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002).

³¹ Saenong.

persembahkan Tuhan semata, sekaligus mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan.

Disamping itu pula, bahwa ilmu kalam sering kali disusun sebagai persembahkan kepada para penguasa, yang dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi. Sedemikian adanya, hingga pemikiran teologi lepas dari sejarah dan pembicaraan tentang manusia, dan cenderung sebagai legitimasi bagi *status quo* dari pada sebagai pembebas dan penggerak manusia ke arah kemandirian dan kesadaran.³²

Secara praktis, teologi tidak berhasil menjadi pandangan yang benar-benar hidup, yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkret manusia. Sebab penyusunan teologi tidak didasarkan atas kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia, sehingga muncul keterpecahan (*split*) antara keimanan teoritik dan keimanan praktik dalam umat, yang pada gilirannya melahirkan sikap-sikap moral ganda atau “singkritisisme kepribadian”.

Dari latar permasalahan ini, memberikan sautu inspirasi bagi Hanafi untuk merubah bentuk epistemologi teosentris yang lama. Deskripsi Tuhan tentang dzatNya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri (*cogito*), yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri (*self feeling*).³³

Penyebutan tuhan akan dzatNya sendiri sama persis dengan kesadaran akan keberadaannya. Sama sebagaimana *cogito* (jiwa) yang ada dalam diri manusia berarti penunjukan akan keberadaannya. Itu sebabnya pandangan Hanafi, mangapa deskripsi pertama tentang Tuhan adalah wujud (keberadaan), karena menjadi suatu pelajaran dan ‘harapan’ Tuhan pada manusia agar mereka sadar bahwa dirinya sebagai utusan Tuhan (*khalifah fil Ard*).

Lebih jauh, pendapat Hanafi epistemologi teologi harus diubah kepada teori yang bersifat praktis, kalam yang bersifat membumi.³⁴ Tidak hanya sebagai dogma keagamaan yang melangit melainkan menjelma kebumi sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Ungkapan masyhur Hanafi, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada konstektual, dari teori kepada tindakan, dari takdir menuju kehendak bebas.

³² Hasan Hanafi, *Dirasah Islamiyah, Islamologi III: Dari Teosentris Menuju Antroposentris* (Yogyakarta: Lkis, 2004).

³³ Hasan Hanafi, *Dirasah Islamiyah, Islamologi I: Dari Teologis Statis Menuju Anarkis* (Yogyakarta: Lkis, 2004).

³⁴ Hanafi, *Dirasah Islamiyah, Islamologi I: Dari Teologis Statis Menuju Anarkis*.

Analisis Konsep Epistemologi Antroposentris Hasan Hanafi

Antroposentrisme dalam pikiran Hanafi bertujuan untuk merebut keutuhann kesadaran kemanusiaan dan mendapatkan keberhasilan duniawi. Memahami kebutuhan kemerdekaan, kemajuan, kesamaan sosial, penyatuan kembali identitas diri, serta mobilisasi massa.

Energi antroposentris identik dengan energi yang berpusat pada manusia, di mana manusia dengan berbagai permasalahannya menjadi pertimbangan dan ukuran yang diutamakan dalam perumusan suatu pemecahan permasalahan.

Antara pikiran, perasaan, dan perkataan tidak akan pernah bertentangan dengan ke-Tauhidan. Ajaran tauhid bukan hanya seputar penolakan terhadap kemusyrikan yang berbentuk berhala atau kepercayaan-kepercayaan yang mengingkari ke-Esaan Tuhan, melainkan Tauhid juga bermakna “bersatunya umat manusia yang bernaung dibawah keadilan”.³⁵

Karena hanya dengan keadilan nilai-nilai ketuhanan dapat terealisasi. Mustahil terdapat keadilan ketika masyarakat terbelah menjadi penindas yang ditindas, miskin dan kaya, perbedaan antara Negara maju dan Negara berkembang dan terjadi eksploitasi oleh yang kuat terhadap yang lemah.

Menurutnya, merupakan keharusan untuk mengakhiri semua hal yang menghambat perkembangan dan pelanggaran ketidakadilan dalam dunia Islam saat ini. Tradisi, sebenarnya hanya mempunyai nilai mana kala mampu menjalin teori aksi bagi masyarakat sekaligus merekonstruksi hubungan manusia dengan Tuhan.³⁶

Ketika tradisi telah banyak dicemari oleh hegemoni feodalisme dan menjadi kekuatan kekuasaan yang berkedok agama, maka dalam hal ini memberi sinyal bahwa nilai kemanusiaan telah dikorbankan mejadi sebuah ambisi adidiya.

Menyimak pemikiran Hanafi tentang tradisi, maka terlihat jelas bagaimana dia akan memulai untuk melakukan rekonstruksi terhadap ilmu ke-Islaman klasik. Satu dari sekian yang menjadi project Hanafi adalah pengalihan perhatian dalam bangunan epistemologi. Dimana, diawali atas perhatian yang dipusatkan pada pembahasan mengenai Tuhan, pembahasan tentang langit, atau melayani penguasa. Upaya yang di lakukan Hanafi menjadikan antroposentris sebagai senjata perlawanan. Antroposentris digagas untuk melakukan pembaharuan atau

³⁵ Hasan Hanafi, *Dirasah Islamiyah, Islamologi II: Dari Rasionalisme Menuju Empirisisme* (Yogyakarta: Lkis, 2004).

³⁶ Hanafi, *Dirasah Islamiyah, Islamologi III: Dari Teosentris Menuju Antroposentris*.

interpretasi terhadap tradisi keilmuan Islam dan kemudian dijadikan sebagai ideologi membela manusia.

Gagasan konstruktif Hanafi, menjadikan ajaran Tauhid tidak hanya dipahami sebagai ajaran tentang ke-Esa-an Tuhan. Melainkan juga sebagai “kesatuan pribadi manusia” yang jauh dari perilaku dualistik. Dengan demikian, tawaran konstruktif meniscayakan suatu pandangan yang rasional dan revolusioner.³⁷ Dengan melakukan rekonstruksi maka diharapkan pusat perhatian keilmuan ditujukan untuk membangun manusia kepada peradaban yang lebih progresif.

Pergeseran Konsep Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menuju Teori Teosentris-Antroposentris Hasan Hanafi

Dunia akademik, tentu sudah menjadi bagian penting untuk menerapkan perilaku ilmiah terhadap suatu paradigma pengetahuan, kerangka penyusunan pengetahuan, landasan teori pengetahuan maupun rumusan tujuan pengetahuan. Tindak praktik semacam ini, tidak lain agar bangunan pengetahuan atau pada saatnya dipraktikkan dalam pendidikan bersesuaian dengan jalur perjalanan yang telah ditetapkan dan akhirnya sampai pada tujuan yang diharapkan (*on the track*).

Pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan agama maupun umum adalah suatu kaharusan penting untuk meninjau kembali sisi bangunan epistemologi yang sudah dikonsepsi dan *designed*. Problematika disegala bidang pengetahuan, khususnya Pendidikan agama Islam menjadi satu dari beberapa bagian penting yang harus diamati dan dianalisa kembali seiring perkembangan konteks sejarah yang terus berkembang.

Atas dasar itu, perlunya formulasi baru dari segi kerangka pemikiran sekaligus pengetahuan terhadap pendidikan agama Islam dengan melakukan telaah mendalam, yang dimulai dari akar pengetahuannya, “epistemologi”. Harapannya, agar pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat terhindar dari ketidak relevan atau ketidak fungsional dalam memecahkan problematika baru yang lebih rumit dan kompleks, namun menemukan bentuk karakter pendidikan yang lebih ideal dengan berlangsung secara lebih dinamis, kondusif, efektif dan produktif.

Semua umat Muslim percaya bahwa ajaran Islam adalah suatu norma yang dapat diadaptasi oleh bangsa apa saja dan dalam waktu kapan saja (*sholikh likulli*

³⁷ Hasan Hanafi, *Min Al-Aqidah Ila Al-Tsawrah: Dari Aqidah Ke Revolusi* (Jakarta: Paramadina, 2003).

zaman wa makan). Ajaran Islam senantiasa bersifat universal, karena bermula dari manifestasi sifat Rahman dan Rahim-Nya Allah Swt (*rahmatan lilalamin*) kepada seluruh umat manusia. Semua Muslim harus selalu membangun peradaban dengan kepercayaan dan keyakinan dirinya, dan harus selalu bertumpu pada pesan-pesan abadi yang didapatkan dari sumber utama yakni Al-Qur'an maupun As-Sunah.

Sesuai dengan apa yang menjadi proyek seumur hidup dari karya-karya monumental Hasan Hanafi. Beliau, memiliki orientasi untuk merekonstruksi teologi, namun tidak dengan membawa suatu cara pandang agar umat Muslim meninggalkan nilai-nilai ajaran dan tradisi lama. Pandangannya, bahwa manusia berada dalam tiga dimensi sejarah, yaitu kemarin (*al-madi'*) yang dipersonifikasikan dengan khazanah klasik (*turats qadim*), esok (*al-mustaqbal*) yang dipersonifikasikan dengan khazanah Barat (*turats gharbi*), dan sekarang (*al-hali'*) yang dipersonifikasikan dengan realitas kontemporer (*al-waqi'*).³⁸ Rekonstruksi teologis, pada dasarnya memiliki maksud untuk menghadapkan ajaran Islam pada fenomena-fenomena ancaman yang terjadi pada era kontemporer. Menurutnya, teologi harus mampu berdealektika dengan kondisi yang nyata, tidak hanya berputar pada wilayah yang melangit semata.

Inti ajaran Islam adalah tauhid dan tauhid adalah basis Islam. Hanafi beranggapan, untuk membangun kembali peradaban Islam yakni dengan hanya membangun kembali semangat tauhid itu sendiri. Bagi Hanafi tauhid adalah pandangan dunia, asal sumber seluruh pengetahuan.

Material pemikiran Hasan Hanafi terdapat pada karya besarnya *Dirasat Islamiyyah*, meliputi; 1). Teologi, yang mendesak perlunya pergeseran pengetahuan Islam dari teologi statis-irrasional menuju anarkis-rasional. 2). Filsafat dan mistik (sufistik), yang mendesak perlunya rekonstruksi nalar pemikiran filsafat yang klasik-rasional menuju *trend* berpikir yang kontemporer-empiris, dan. 3). Tentang manusia, yang mendesak perlunya sebuah perjuangan total untuk mencapai peran pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardl*) seutuhnya, yang sudah diamahkan oleh Allah Swt dalam Q.S Al-Baqaroh ayat 30. Karena manusia sebenarnya memiliki otoritas yang besar untuk menentukan ke arah mana peradaban sejarah akan dibawa.³⁹

Pertama, dinamika pergeseran dari paradigma berteologi statis menuju

³⁸ Hanafi, *Min Al-Aqidah Ila Al-Tsawrah: Dari Aqidah Ke Revolusi*.

³⁹ Hanafi, *Dirasah Islamiyyah, Islamologi I: Dari Teologis Statis Menuju Anarkis*.

anarkis. Hasan Hanafi mengkritisnya melalui satu project ilmiah yang diterjemahkan oleh Miftah Faqih ke dalam bukunya Islamologi I; dari teologi statis ke anarkis.⁴⁰ Pendapat Hanafi dalam karyanya tersebut, memberikan sebuah *statement* bahwa pergolakan hidup manusia Muslim sudah seharusnya menuju eksistensi yang berintensionalitas ke arah pencerahan yang diawali dengan kebebasan dan kemerdekaan diri baik secara individual maupun kesatuan sosial, lepas dan melapaskan diri dari imperialistik, feodalistik, dan kekuasaan yang bersifat idola. Tidak mengalami suatu romantisme agama yang berlebihan, akan tetapi lebih mengarah kepada jati diri Muslim yang memiliki semangat progresif dan produktif di setiap massanya. Dalam karya tersebut, Hassan Hanafi mendesak perlunya tuntutan dimensi waktu sebagai jiwa zaman umat Muslim sekarang dan masa depan.

Relevansinya dalam pendidikan agama Islam, maka sudah seharusnya pendidikan Islam mempraktikkan diri pada pendidikan yang mencerminkan pendidikan pembebasan, yaitu; *Pertama*, arah pendidikan harus didesain integral dan komprehensif. Dalam artian bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan ranah *kognisi* (pengetahuan, hafalan dan penghayatan) semata, namun mempertimbangkan pula ranah *afeksi* (nilai dan sikap) dan *psikomotorik* (perilaku dan penerapan) peserta didik. *Kedua*, menghadirkan kebebasan akademis yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan demokratis. Dimaksudkan, bahwa pendidikan Islam harus dipuaskan pada realitas edukasi tidak hanya pemenuhan indoktrinasi, dan pendidik jangan sering berperilaku otoriter dan doktriner. *Ketiga*, harus adanya kemandirian pada peserta didik untuk aktif dan dibebaskan untuk hidup progresif, menghasilkan berbagai produk kreatif dan inovatif, sehingga dapat menyesuaikan atau mengadaptasikan kesadaran diri dengan peradaban zamannya, sebagaimana nilai ajaran tentang *sholikh likulli zaman wa makan, finally* tidak dipenuhi oleh intervensi kekuasaan. *Keempat*, mengaktifkan kembali budaya dialog yang sejak masa Nabi hingga masa tabi'in dikenal dengan tradisi *mujadalah* -sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125: *wajadilhum billati hiya ahsan-*. Sehingga budaya yang telah lama redup, akibat umat Islam dirundung kejumudan yang berkepanjangan, dapat dipraktikkan kembali. Fenomena ini dipicu dengan anggapan pintu ijtihad telah tertutup, sehingga menjadikan tradisi keilmuan Islam dan generasi cendekiawan Muslim terhenti. *Kelima*, hindari praktik kekerasan dalam dunia

⁴⁰ Hanafi, *Dirasah Islamiyah, Islamologi I: Dari Teologis Statis Menuju Anarkis*.

pendidikan. Kekerasan yang telah menjadi budaya masyarakat. Sebagai contoh masih dominannya antara hukuman dari pada ganjaran pada proses pendidikan, apalagi hukuman fisik yang sama sekali jauh dari nilai-nilai humanisme.

Kedua, dinamika pergeseran dari cara pandang filsafat dan mistik (*sufistik*) yang klasik-rasional menuju *trend* berpikir yang kontemporer-empiris. Hasan Hanafi membahasnya melalui satu project ilmiah, yang diterjemahkan oleh Miftah Faqih ke dalam bukunya Islamologi II; dari rasionalisme menuju empirisme.⁴¹ Pandangan Hanafi, khazanah intelektual Islam klasik terdiri dari tiga macam *frame* ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu normatif-rasional (*al-ulum al-naqliyah*), ilmu-ilmu rasional (*al-ulum al-aqliyah*), dan ilmu-ilmu normatif tradisional (*al-ulum al-aqliyah wa al-taqlidiyyah*). Tiga paradigma berpikir sebelumnya, menurut Hanafi belum memadai apabila disandingkan atau dipertentangkan dengan tradisi pemikiran modernitas Barat, khususnya bagi kelompok oksidentalisme. Oleh karena itu, Hanafi menekankan perlunya revitalisasi pemikiran rasional khazanah Islam klasik, kepada trend berpikir rasional, kontemporer dan empiris. Sehingga dengan demikian umat Islam dapat memecahkan situasi dan masalah-masalah kekinian serta memperoleh kemajuan, keadilan dan kesejahteraan.

Urgensinya dalam pendidikan agama Islam, maka sudah semestinya pendidikan Islam mampu melaksanakan proses pendidikan yang berlandaskan asas-asas pengetahuan yang rasional, aktual dan empiris, yaitu; *Pertama*, program dari pengembangan penafsiran individual menjadi penafsiran sosial struktural dalam memahami ayat Al-Qur'an. *Kedua*, mengubah obsesi berpikir subjektif menjadi cara berpikir objektif. *Ketiga*, mengubah cara pandang Islam yang normatif menjadi teoretis. *Keempat*, mengubah pemahaman ahistoris menjadi pemahaman historis. *Kelima*, yaitu bagaimana menafsirkan wahyu-wahyu yang bersifat umum menjadi wahyu yang spesifik dan empiris.

Ketiga, dinamika pergeseran dari sudut pandang tentang manusia, yang mendesak perlunya sebuah perjuangan total untuk mencapai peran pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardl*) seutuhnya. Hasan Hanafi mengkajinya melalui satu project ilmiah, yang diterjemahkan oleh Miftah Faqih ke dalam bukunya Islamologi III; dari teosentris menuju antroposentris.⁴² Gagasan Hanafi bermula atas anggapan bahwa teologi Islam tidak “ilmiah” dan tidak “membumi”, yang

⁴¹ Hanafi, *Dirasah Islamiyah, Islamologi II: Dari Rasionalisme Menuju Empirisisme*.

⁴² Hanafi, *Dirasah Islamiyah, Islamologi III: Dari Teosentris Menuju Antroposentris*.

pada akhirnya Hanafi mengajukan kosep baru tentang teologi Islam. Tujuannya untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma yang kosong, yang menghilangkan semangat kesadaran jiwa perjuangan kehidupan manusia. Melainkan, menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial dan menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik serta motivasi tindakan manusia.⁴³ Karena itu, gagasan-gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi, berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia, dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas.

Pemikiran ini minimal didasarkan atas dua alasan; pertama, kebutuhan akan adanya sebuah ideologi (teologi) yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi. Kedua, pentingnya ideologi baru yang bukan hanya bersifat teoritis, tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah keemasan umat Islam yang akan datang.⁴⁴

Hanafi merekonstruksi teologi dengan cara mengkaji ulang tema-tema teologi klasik secara metaforis-analogi. Dibawah ini dijelaskan tiga pemikiran Hanafi yang berhubungan dengan tema-tema kalam; zat Tuh, sifat Tuhan dan soal Tauhid.

Deskripsi Tuhan tentang dzatNya sendiri, menurut Hanafi memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri (*cogito*), yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri (*self feeling*). Penyebutan Tuhan akan dzatNya sendiri sama persis dengan kesadaran akan keberadaanNya, sama sebagaimana *cogito* yang ada dalam manusia berarti penunjukan akan keberadaannya (eksistensinya).

Lebih jelas tentang penafsiran Hanafi mengenai sifat-sifat (*aushuf*) Tuhan. Seperti sifat *wujud*, menurut Hanafi *wujud* di sini tidak hanya menjelaskan *wujud* tentang Tuhan, akan tetapi menjelaskan pula keberadaan *wujud* pada manusia, yang berarti *tajribah wujudiyah*, sebagaimana tuntutan kepada umat manusia untuk mampu menunjukkan eksistensinya.

Selanjutnya, seperti sifat *mukhaalafah lil khawadits* dan *qiyam binafsih*, keduanya tuntunan agar umat manusia mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri dan berani tampil beda, tidak terpaku *taqlid* pemikiran dan budaya orang lain. Qiyam binafsih adalah deskripsi tentang titik pijak dan gerakan yang

⁴³ Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁴⁴ Sholeh.

dilakukan secara terencana dan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah tujuan akhir, sesuai dengan segala potensi dan kemampuan diri.

Terakhir, seperti sifat *wahdaniyah*, bukan hanya merujuk pada nilai makna keesaan Tuhan, tetapi lebih mengarah kepada eksperimentasi kemanusiaan. *Wahdaniyah* adalah pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan, baik kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan dan kesatuan kemanusiaan.

Dengan penafsiran *term-term* kalam yang direkonstruksi Hanafi, maka maksud dari persoalan tentang tauhid bahwa deskripsi teologi jangan sampai menjadi konsep pengetahuan kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi lebih mengarah untuk sebuah tindakan konkret (*fi'li*), baik dari sisi penafsiran maupun penetapan (*itsbat*).⁴⁵ Sebab, apa yang dikehendaki dari konsep tauhid tersebut tidak akan dimengerti dan tidak bisa dipahami kecuali dengan ditampakkan. Jelasnya, konsep tauhid tidak akan punya makna tanpa direalisasikan dalam kehidupan konkret.

Kepentingannya dengan pendidikan agama Islam, apabila meminjam teori teosentris-antroposentris Hasan Hanafi, maka epistemologi pendidikan agama Islam tidak hanya diwujudkan pada perilaku memahami, mengamalkan, menghayati tentang ajaran Islam dan kepercayaan agama, tetapi ditafsirkan dan diintegrasikan pada rumusan wawasan pengetahuan tentang; *Pertama*, tentang pendidikan sosial, sebagaimana mengarahkan pengetahuan dan wawasan peserta didik terhadap tafsir agama Islam, yang tidak hanya memiliki hubungan vertikal (*hablum minallah*), akan tetapi memiliki akses untuk hubungan horizontal (*hablum minannas dan hablum minal 'alam*). *Kedua*, pendidikan politik nasional dan global sebagai perlawanan atas aksi-aksi oksidentalisme.

Ketiga, pendidikan tentang pola-pola akulturasi tradisi dan budaya. *Keempat*, pendidikan kepemimpinan sebagai manifestasi tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardl* dan sebagai penumbuhan kepercayaan diri peserta didik akan eksistensinya di bumi. *Kelima*, pendidikan persatuan baik persatuan antar agama, Bangsa dan Negara serta persatuan dalam membangun Negara sebagaimana perwujudan dari ajaran *hubbul wathan minal iman* dan dimensi agama tentang Islam *rahmatan lil alamin*. Lebih jauh, pepatah Arab mengungkapkan, “*al jama'atu rahmatun wal farqu adzabun*”. *Keenam*,

⁴⁵ Masmuni Mahatma, ‘Membaca Semangat Hermeneutika Hanafi’, *Melintas: International Journal of Philosophy and Religion*, Vol 31 No. 1, 2015, 63–89.

pendidikan toleransi agar peserta didik memiliki sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman berpendapat, gaya berpikir maupun cara pandang terhadap realitas atau perumusan *syari'ah Islamiyah*, sebagaimana Rasulullah Saw mengajarkan dalam Haditsnya yang berbunyi, *ikhhtilafu ummati rahmah*.

Sikap toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati dalam menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antar sesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Kepentingan dari sikap ini, agar adanya suatu bentuk integritas persatuan pada seluruh manusia yang ada di bumi. Allah Swt, menurunkan sebuah ajaran agama adalah manifestasi sifat Rahman dan Rahim-Nya untuk seluruh alam yang ada dimuka bumi ini. Firman Allah Swt, Q.S Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S Al-Anbiya' 21:107)

KESIMPULAN

Pergeseran konsep epistemologi pendidikan agama Islam menuju teori teosentris-antroposentris Hasan Hanafi dapat mengantarkan kepada wawasan pemahaman pendidikan agama Islam peserta didik, meliputi; *Pertama*, tentang wawasan pengetahuan sosial, sebagaimana mengarahkan pemahaman peserta didik terhadap tafsir agama Islam, yang tidak hanya memiliki hubungan vertikal (*hablum minallah*), akan tetapi memiliki akses untuk hubungan horizontal (*hablum minannas dan hablum minal 'alam*). *Kedua*, wawasan pengetahuan pendidikan politik nasional dan global sebagaimana perlawanan atas aksi-aksi oksidentalisme. *Ketiga*, wawasan pengetahuan tentang pola-pola akulturasi tradisi dan budaya. *Keempat*, wawasan pengetahuan tentang pendidikan kepemimpinan sebagaimana manifestasi tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardl* dan sebagai penumbuhan kepercayaan diri peserta didik akan eksistensinya di bumi. *Kelima*, wawasan pengetahuan tentang kemandirian peserta didik, agar aktif dan dibebaskan untuk hidup progresif, menghasilkan berbagai produk kreatif dan inovatif, sehingga dapat menyesuaikan atau mengadaptasikan kesadaran diri dengan peradaban zamannya, sebagaimana nilai ajaran tentang *sholikh likulli zaman wa makan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Junaidi, 'Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan', *Kalam*, 8.1 (2014), 65–86
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, *Al-Qur'an & Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008)
- Badruzzaman, Abad, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005)
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)
- Hanafi, Hasan, *Dirasah Islamiyah, Islamologi I: Dari Teologis Statis Menuju Anarkis* (Yogyakarta: Lkis, 2004)
- , *Dirasah Islamiyah, Islamologi II: Dari Rasionalisme Menuju Empirisisme* (Yogyakarta: Lkis, 2004)
- , *Dirasah Islamiyah, Islamologi III: Dari Teosentris Menuju Antroposentris* (Yogyakarta: Lkis, 2004)
- , *Min Al-Aqidah Ila Al-Tsawrah: Dari Aqidah Ke Revolusi* (Jakarta: Paramadina, 2003)
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nitzche* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004)
- Mahatma, Masmuni, 'Membaca Semangat Hermeneutika Hanafi', *Melintas: International Journal of Philosophy and Religion*, Vol 31 No. 1, 2015, 63–89
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Meloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005)
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Mulkam, Abdul Munir, *Keslehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Konstektual Diarus Peradaban Global* (Jakarta: Pusat Studi Agama &

- Peradaban, 2005)
- Munir, Ahmad, 'Hasan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al-Turats Wa Al-Tajdid', *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, Vol 16 No. 3, 2010, 251–59
- Qadir, C. Abdul, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Obor Indonesia, 1989)
- Reyadi, Achmad, 'Konstruksi Pendidikan Kiri Islam: Membumikan Pemikiran Hasan Hanafi', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 1, 2013, 70–90
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002)
- Sholeh, Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Simogaki, Kazuo, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Posmodernisme: Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: Lkis, 2007)
- Verhaak, C., *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991)
- Yerri Satria Putra, S. S, 'Humanisme Teosentris Dalam Sastra Islam Minangkabau: Kajian Atas Nazam-Nazam Minangkabau' (Universitas Gadjah Mada, 2015)
- Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2004)